

BAB IV

PAPARAN DAN PEMBAHASAN DATA PENELITIAN

A. Paparan Data Penelitian

1. Sejarah Berdirinya “*Lady Fire*”

Barisan Pemadam Ksebakaran (BPK) di Kota Banjarmasin memang menjadi fenomena. Itu tak lepas dengan jumlahnya yang ratusan dan ada di setiap kawasan. Tugas yang mereka lakukan tidaklah mudah, mereka berhadapan dengan bahaya yang kapan saja mengintai. Mereka bekerja sebagai relawan, memburu kebakaran dan insiden *emergency* lainnya.

Barisan Pemadam Kebakaran (BPK) ini terdiri dari laki-laki dan perempuan, inilah yang menjadi keunikannya. Perempuan yang bergabung menjadi anggota BPK atau relawan dikenal dengan istilah “*lady fire*” atau anggota pemadam kebakaran perempuan.

Berawal dari subjek N selaku pelopor terbentuknya “*lady fire*” melihat banyaknya pemadam-pemadam perempuan dari masing-masing kesatuan dan seringnya mereka mengadakan kegiatan kumpul-kumpul sehingga muncullah sebuah ide untuk membuat kumpulan pemadam perempuan yang dikenal sekarang dengan sebutan “*lady fire*”. (“*Awalnya itu kumpul-kumpul ngobrol dengan “lady fire” yang lain terus muncul ide*”

Kelompok “*lady fire*” resmi berdiri di Banjarmasin pada tanggal 1 November 2014 dengan mengambil tempat di Jl. Rantauan Darat, Banjarmasin. Subjek N mendirikan kelompok ini karena melihat di Banjarmasin belum terdapat kelompok pemadam kebakaran perempuan. Selain itu, subjek N juga berkeinginan menyetarakan gender laki-laki dan perempuan dalam barisan pemadam kebakaran. Perempuan juga bisa memadamkan api walaupun itu sebenarnya adalah tugas laki-laki. Untuk saat ini belum ada visi dan misi secara tertulis, hanya harapan dan keinginan mereka saja untuk mendirikan kelompok “*lady fire*” ini. Juga belum terbentuk struktur yang jelas dikarenakan seringnya berganti keanggotaan “*lady fire*”. Ada yang keluar dan ada yang masuk. Sekarang ini terdapat 26 anggota “*lady fire*” yang tergabung di masing-masing kesatuan BPK di Kota Banjarmasin.

Alasan belum terbentuknya struktur “*lady fire*” dikarenakan secara internal ada permasalahan dari anggota “*lady fire*” sendiri ada yang keluar dan ada yang masuk yang disebabkan masalah asmara antara mereka sendiri dengan anggota pemadam kebakaran yang lain. Kemudian usia anggota “*lady fire*” ini banyak yang masih muda, ada yang masih SMP, ada yang SMA dan ada yang sedang kuliah. Dengan usia yang masih muda dapat menyebabkan tingkat emosional mereka kurang stabil dan susah dikendalikan. Untuk jelasnya seperti penuturan subjek N sebagai berikut:

Untuk struktur kita belum ada dikarenakan mereka ini banyak yang keluar masuk di “lady fire” ini, karena rata-rata masih muda-

*muda mereka yang tergabung di “lady fire” ini ada yang masih SMP, ada yang masih SMA dan ada yang sudah kuliah. Biasanya dikarenakan masalah pacaran dengan sesama pemadam, putus yang ini tiba-tiba pacaran dengan ini. Waktu ketemu tidak saling sapa dan berakhir dengan permintaan untuk mengundurkan diri dari “lady fire”.*⁴⁹

2. Identitas Subjek

Dalam penelitian ini, peneliti memaparkan data-data hasil penelitian yang diperoleh melalui proses wawancara dan observasi dengan subjek penelitian yang sudah ditentukan. Data-data yang sudah terkumpul akan dikelompokkan berdasarkan kategorinya masing-masing, sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu ingin mengetahui apa saja faktor yang mendorong “lady fire” yang ada di Kota Banjarmasin ingin melakukan perilaku altruisme dan bagaimana gambaran perilaku altruisme “lady fire” di Kota Banjarmasin.

Subjek dari penelitian ini terdiri dari 3 orang “lady fire” yang aktif ketika terjadi kebakaran, 3 orang subjek penelitian ini berada dimasing-masing kesatuan BPK yang berbeda. Proses menemukan subjek berawal dari mencari di sosial media. Peneliti menemukan adanya pemadam kebakaran wanita yang aktif turun ke lokasi saat terjadi kebakaran di kota Banjarmasin. Beberapa minggu kemudian, peneliti menemui salah seorang anggota pemadam kebakaran yang ada di Jl. Bumi Mas Raya, beliau membenarkan bahwa adanya pemadam wanita di Banjarmasin, beliau memberikan alamat salah satu pemadam wanita yaitu subjek N.

⁴⁹N, Pendiri “lady fire”, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 02 April 2020.

Setelah menemui subjek N, kemudian Subjek N memberikan instruksi kepada “*lady fire*” lainnya supaya bisa berhadir ke rumahnya untuk diwawancarai oleh peneliti.

Dalam proses penelitian, berawal dari datang ke rumah subjek N untuk wawancara mengenai “*lady fire*” bermula dari peneliti memperkenalkan diri dan menjelaskan mengenai tujuan peneliti berhadir ke rumah subjek N yaitu melakukan penelitian tentang “*lady fire*”. setelah peneliti menjelaskan, ternyata subjek N berkenan untuk diwawancarai sehingga peneliti memberikan surat pernyataan bersedia untuk menjadi subjek peneliti, setelah subjek N menandatangani surat pernyataan tersebut, kemudian peneliti memberikan beberapa pertanyaan mengenai “*lady fire*”. setelah selesai wawancara dengan subjek N, kemudian peneliti meminta subjek lain untuk diwawancarai sehingga subjek N mengarahkan peneliti untuk datang kembali ke rumah subjek N untuk melakukan wawancara dengan subjek yang berbeda.

Hubungan antara peneliti dan subjek yaitu berawal dari tidak saling mengenal kemudian karena adanya keperluan dan ketertarikan maka terjadilah hubungan sebatas pewawancara dan narasumber. Untuk lebih jelasnya identitas para subjek dapat diterangkan sebagai berikut:

Tabel. 4.1 Identitas Subjek

No.	Subjek	Umur	Alamat	Lama Pengalaman (Tahun)	Asal BPK
1	N	57	Jl. Rantauan Darat	12	BPK GP 12

2	A	24	Jl. Sei Andai	6	Conoy Crane
3	S	20	Jl. Kelayan	4	Merah Putih

3. Hubungan Peneliti Dengan Subjek Penelitian

Hubungan antara peneliti dengan subjek dalam penelitian ini, diantaranya:

- a. Peneliti tidak menjadi bagian bagian dari BPK Kota Banjarmasin
- b. Peneliti sebelumnya tidak mengenal subjek penelitian
- c. Peneliti tidak mengikuti seluruh kegiatan subjek
- d. Peneliti tidak ke lokasi penelitian kecuali terdapat data yang dibutuhkan dalam penelitian
- e. Hubungan penelti dan subjek terjalin dengan baik dan jika seandainya terdapat data yang masih diperlukan, peneliti akan meminta bantuan kepada subjek penelitian

4. Tahapan Wawancara

Adapun hasil dari tahapan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada ketiga subjek seperti yang tertera pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Tahapan Wawancara

Subjek	Hari/ Tanggal	Alamat Wawancara	Tahapan Wawancara
N	Rabu, 12 Februari 2020	Jl. Rantauan Darat	<ol style="list-style-type: none"> a. Peneliti menemui subjek N untuk meminta izin dijadikan subjek penelitian b. Setelah subjek N setuju maka peneliti meminta

Subjek	Hari/ Tanggal	Alamat Wawancara	Tahapan Wawancara
			<p>subjek N untuk menandatangani surat persetujuan</p> <p>c. Peneliti melakukan wawancara singkat dengan subjek N mengenai <i>“lady fire”</i></p> <p>d. Menjadwalkan pertemuan kembali untuk melakukan wawancara selanjutnya</p>
N	Jumat, 22 Mei 2020	Jl. Rantauan Darat	<p>a. Peneliti memaparkan tentang progres penelitian</p> <p>b. Peneliti melakukan wawancara lebih mendalam dengan subjek N untuk mengetahui informasi lebih banyak mengenai <i>“lady fire”</i></p> <p>c. Peneliti mengatur jadwal untuk proses wawancara dengan subjek lainnya</p>
A	Sabtu, 29 Agustus 2020	Jl. Rantauan Darat	<p>a. Peneliti meminta izin untuk menjadikan subjek A sebagai subjek penelitian</p> <p>b. Setelah subjek A setuju maka peneliti meminta subjek N untuk menandatangani surat persetujuan</p> <p>c. Peneliti melakukan wawancara dengan subjek A mengenai</p>

Subjek	Hari/ Tanggal	Alamat Wawancara	Tahapan Wawancara
			perilaku altruisme pada <i>“lady fire”</i>
S	Sabtu, 29 Agustus 2020	Jl. Rantauan Darat	a. Peneliti meminta izin untuk menjadikan subjek S sebagai subjek penelitian b. Setelah subjek S setuju maka peneliti meminta subjek N untuk menandatangani surat persetujuan c. Peneliti melakukan wawancara dengan subjek S mengenai perilaku altruisme pada <i>“lady fire”</i>

5. Deskripsi Subjek Penelitian

a. Subjek N

Dari hasil observasi dan wawancara, subjek N saat ini berusia 57 tahun, subjek N memiliki tinggi badan sekitar 150 cm berat badan 51 kg, kulit sawo matang dan nampak terlihat tua, alis tipis, matanya berukuran sedang, hidungnya pesek, pakain daster panjang. Subjek N berasal dari keluarga yang terjun sebagai pemadam kebakaran, paman beliau merupakan salah satu anggota BPK Hipindo. Subjek N sejak kecil suka berlari-lari mengejar kebakaran dan subjek N sering di ajak pamannya terjun kelokasi kebakaran. Kegiatan subjek N selain menjadi *“lady fire”*, subjek N juga sebagai ibu rumah tangga.

b. Subjek A

Dari hasil observasi dan wawancara, subjek A saat ini berusia 24 tahun, subjek A memiliki tinggi badan sekitar 148 cm, berat badan 48 kg, kulit sawo matang, alis tebal, matanya berukuran besar, hidungnya pesek, mengenakan celana jeans dan baju lapangan "*lady fire*". Subjek A berasal dari keluarga yang terjun sebagai pemadam kebakaran, ayah dan ibu subjek merupakan anggota BPK kota Banjarmasin. Subjek A berprofesi sebagai pengajar di TK Inklusi Cemara. Selain itu subjek A setiap hari minggu memiliki aktifitas kuliah. Subjek A mengambil jurusan PAUD dan sudah selesai perkuliahannya akan tetapi wisudanya harus tertunda dikarenakan adanya wabah virus corona.

c. Subjek S

Dari hasil observasi dan wawancara subjek S memiliki ciri fisik, tinggi badan sekitar 150cm, berat badan sekitar 55kg, alis tebal, mata lumayan besar, hidung mancung dan kulit sawo matang, dengan menggunakan kacamata. Subjek A berasal dari keluarga yang terjun sebagai pemadam kebakaran, ayah subjek merupakan ketua dari BPK Merah Putih. Subjek S berprofesi sebagai seorang karyawan jilbab disalah satu toko yang ada di pasar Sudimampir.

6. Identitas Informan

Adapun identitas Informan yang tertera pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Identitas Informan

No	Nama	Tanggal	Umur	Alamat	Hasil Wawancara
1	U	12-01-2020	70 th	Jl. Bumi Mas Raya	Informan U membenarkan bahwa ada pemadam kebakaran perempuan kemudian memberikan alamat pemadam tersebut untuk ditemui oleh peneliti
2	M	29-01-2020	24 th	Jl. Ks Tubun	Informan memberikan jumlah data BPK yang ada di banjarmasin

Pada tanggal 29 Januari, peneliti bertemu dengan salah satu pemadam yang ada di Jl. Bumi Mas Raya. Kemudian peneliti menanyakan mengenai kebenaran adanya pemadam kebakaran perempuan di kota banjarmasin. Adapun proses tahapan wawancara dengan informan H yaitu setelah peneliti menemui informan H dan menanyakan jumlah BPK Banjarmasin.

B. Gambaran Altruisme “*Lady Fire*” di Banjarmasin

a. Subjek N

Berdasarkan hasil wawancara disaat peneliti menanyakan tentang apa yang dirasakan subjek N ketika orang lain mendapatkan musibah kebakaran, subjek N menceritakan tentang kesedihannya melihat rumah warga yang terbakar, karena menurut subjek N untuk

memperbaiki rumah kita yang sedikit saja mengalami kerusakan itu sangat sulit apalagi kalau terbakar habis.

Menurut subjek N tidak ada perasaan yang berbeda ketika melihat rumah orang kaya, rumah orang miskin, rumah musuh atau rumah mantan yang terbakar karena semuanya mengalami kerugian dan kesusahan. (*"Tidak ada bedanya kalau rumah orang kaya sudah terbakar sama dengan rumah orang miskin yang terbakar. Gak papa ikut sedihlah kita juga, sebabnyakan ada kerugian dan kesusahan"*).⁵⁰

Ketika mobil BPK menuju lokasi kebakaran dengan cepat banyak rintangan dan ejekan yang dirasakan oleh subjek N mulai dari keluar komplek, misalnya ibu-ibu di jalan yang bilang itu pekerjaan laki-laki untuk apa perempuan juga ikut memadamkan kebakaran seperti tidak ada pekerjaan lain, kemudian pengguna jalan yang tidak memberikan kesempatan untuk mobil BPK bisa melaju dengan cepat, dan kata-kata yang tidak pantas yang diucapkan oleh pengguna jalan lain, namun subjek N menanggapi hal tersebut dengan sabar dengan senyuman dan ketawa walupun tidak ada yang memberikan dukungan dan semangat kepada subjek N. Bahkan subjek N membalas bulyan tersebut dengan kebaikan. Berikut kutipan wawancaranya:

Sering, sangat sering dikatakan itu kerjaan laki-laki ngapain perempuan ikut-ikut, model kaya gak ada lagi kerjaan dirumah, kita menanggapi santai aja dengan ketawa. Ya ya yang ibu-ibu yang kadang kalau ada kebakaran yang nonoton di jalan apa itukan seringlah mengutarakan kata-kata itu, ibu-ibu di jalan itu

⁵⁰ N, Pendiri "lady fire", Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 02 April 2020

kan dia gak ngerasa kalau nolong orang. Ya kata-katanya ya itu, perempuan ikut-ikutan aja itu yang paling sering dah. Sabar, kita bawa ketawa. Gak ada, gak ada yang menyemangati, itu pas kita jalan, keluar dari TKP, itu pasti ibu-ibu ada yang menyeletuk apa, jadi kita tanggapinya sendiri aja dengan senyuman dengan ketawa. Pendapat kita ya, sabar ai menunggu yang pengguna jalan itu sadar diri untuk memberikan jalan, itu aja. Sering tapi kita dengan sabar merespon. Dengan kebaikan lah, walaupun kita lah dicaci maki, kita tetap baik sama orang itu.⁵¹

Kebakaran yang terjadi tidak mengenal kata waktu dan tempat, saat kebakaran yang terjadi di malam hari, di saat orang terlelap subjek N langsung bangun dan terjun kelokasi kebakaran, ia sadar masyarakat yang sedang mengalami musibah sangat membutuhkan pertolongan, apalagi kebakaran yang terjadi di malam hari banyak hal yang harus diselamatkan karena warga banyak yang tidur.

Subjek N mengungkapkan dirinya tidak pernah mendapatkan penghargaan dari pemerintah akan tetapi dari organisasi-organisasi dirinya pernah mendapatkan penghargaan misalnya dari pelatihan yang diadakan Basarnas. (*“Kalau dari masyarakat enggak kalau dari apa, organisasi-organisasi lain mungkin ada. Kalau dari Pemerintah tidak ada seperti dari pelatihan-pelatihan itu yang kita dapat, pelatihan dari basarnas apa itu”*).⁵²

Subjek N menceritakan dirinya sering mendapatkan ucapan terima kasih dari masyarakat yang ditolongnya apalagi ketika subjek N mengadakan dapur umum. Subjek N merasa sangat bangga dan senang

⁵¹ N, Pendiri “*lady fire*”, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 02 April 2020

⁵² N, Pendiri “*lady fire*”, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 02 April 2020

walaupun sebenarnya subjek N tidak mengharapkan belas kasihan dari orang lain. (*“Dengan bangga, dengan senang hati, ada orang yang mau mengucapkan terima kasih, padahal kita gak ada istilahnya mengharap belas kasihan dari orang lain. Sering, apalagi kita mengadakan dapur umum”*).⁵³

Subjek N merasa sangat senang ketika bisa ikut dalam misi memadamkan kebakaran, apalagi ketika mobil BPK mereka bisa datang pertama dilokasi kebakaran ada perasaan yang berbeda karena ia bisa langsung memadamkan api dan sangat bersyukur kalau bisa berhasil memadamkan kebakaran. (*“Senang, gembira. Beda fank perasaan tu, beda kalau pertama datang kita kan langsung memadamkan api tu rasanya aduh gimana gitu, bangga. Bersyukur lah kita.”*).⁵⁴

Disela-sela waktunya saat subjek N tidak bertugas dilapangan, ia mempunyai aktifitas mengasuh cucunya dan kalau sekolah tidak libur ia mengantar cucunya ke sekolah, selain itu membersihkan rumah dan memasak menjadi kegiatan sehari-hari. Ketika ada info kebakaran yang masuk subjek merasa jiwanya sangat terpanggil untuk segera terjun kelokasi kebakaran, walaupun sedang tidur atau ada kesibukan yang harus diselesaikan. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan subjek N (*“Ooo sangat besar, sangat besar walaupun tidurkah , walaupun apa yang kita kerjakan dirumah selagi ada informasi kebakaran kita tetap tinggalkan yang dirumah”*).

⁵³ N, Pendiri “*lady fire*”, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 02 April 2020

⁵⁴ N, Pendiri “*lady fire*”, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 02 April 2020

Saat peneliti bertanya tentang tugas-tugas "*lady fire*" subjek N menjelaskan tugas-tugas "*lady fire*" itu semua sama tidak ada yang berbeda. Terkecuali mereka yang datang terlambat, kemungkinan akan dapat bagian memegang selang. Untuk pembagian tugas diserahkan oleh masing-masing kesatuan.

Subjek N tidak pernah merasa terbebani dengan statusnya menjadi "*lady fire*", karena menurutnya dengan menjadi "*lady fire*" kita bisa bersilaturahmi dengan banyak orang, bisa bertukar pikiran dengan orang lain dan menambah pengalaman. Kesulitan yang ia rasakan di "*lady fire*" adalah masalah internal yang dialami anggotanya yakni masalah percintaan sesama anggota pemadam, dikarenakan rata-rata di "*lady fire*" tersebut anggotanya masih muda, sehingga ketika mengalami masalah percintaan beberapa anggotanya memilih mengudurkan diri, karena subjek N merupakan sosok senior di "*lady fire*" sehingga subjek N yang turun tangan untuk mengatasi masalah tersebut dengan cara memanggil "*lady fire*" yang bermasalah

Hanya rasa bangga karena telah bisa membantu korban kebakaran dan rasa kasian yang didapatkan subjek. Pemerintah tidak pernah menyentuh subjek N maupun "*lady fire*" lainnya dengan memberikan bantuan, begitu pula masyarakat tidak pernah memberikan imbalan setiap kali ia menyelesaikan misi memadamkan kebakaran, namun ia tetap

memilih menjadi “*lady fire*” karena merasa tergerak hati untuk menolong.⁵⁵

Yang didapatkan gak ada cuman rasa bangga karena telah bisa menolong dan rasa kasian sama yang mendapat musibah itu aja. Pemerintah gak pernah memberikan bantuan, aaa masyarakatpun begitu juga tidak pernah memberikan imbalan, cuman hati kita yang merasa tergerak untuk menolong, dan adanya panggilan jiwa, itu aja.

Tidak banyak harapan yang disampaikan subjek N ia hanya berharap semoga ada yang peduli dengan korban, tidak berharap lebih juga tidak berharap semua apa yang telah dilakukannya itu dibalas oleh manusia. (*“Harapan kita, semoga ada yang peduli dengan korban semoga ada yang peduli dengan korban kebakaran. Itu aja, kita tidak berharap manusia membalas apa yang sudah kita lakukakan.”*).⁵⁶

b. Subjek A

Subjek A merasa sedih melihat rumah warga yang terbakar karena menurutnya adanya kebakaran itu membuat rumah dan harta orang habis dan ia hanya bisa membantu dengan ikut memadamkan kebakaran. Perasaan sedih yang juga dirasakan subjek walaupun yang terbakar itu rumah musuh atau rumah mantan dia. Dan tidak ada perasaan yang berbeda karena semuanya sama terbakar.

Sedih ae rumah orang harta orang habis sampai ketahi-tahi tikus habis, kaya apa fank handak membantui lagi, yang kaya itu aja fank sorang bisa membantui. Sama ae jua,

⁵⁵ N, Pendiri “*lady fire*”, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 02 April 2020

⁵⁶ N, Pendiri “*lady fire*”, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 02 April 2020.

*namanya habis jua hangit jua. Model apa aja lagi, hahaha, sama ae sedih jua karena inya kadada tempat tinggal lagi.*⁵⁷

Informan R membenarkan perasaan sedih subjek A saat terjadi kebakaran, seperti yang diungkapkan informan A : (*“Jadi waktu disekolah dia ada kita tanya tentang perasaanya saat terjadi kebakaran, jadi dia memang sedih karena menurutnya kebakaran itu menghabiskan semua harta orang”*).

Respon cepat yang bisa diberikan subjek A kepada masyarakat yang meminta pertolongan, yaitu langsung berangkat memberikan pertolongan menuju lokasi kebakaran, walaupun ia terkadang masih memiliki kesibukan yang harus diselesaikan, karena meneurut subjek hanya ikut memadamkan kebakaran yang bisa kita bantu.

Ketika subjek A disinggung tentang bagaimana sifat tolerensi yang harus dimiliki oleh pemadam kebakaran, dia memaparkan keadaan dilapangan saat mobil BPK menuju lokasi semuanya mau cepat-cepatan untuk menuju kelokasi, sehingga terkesan seperti balapan. Berbeda dengan BPK diluar kota Banjarmasin seandainya sudah ada mobil BPK di depan, mobil BPK di belakang tinggal mengikuti yang di depan. Harapannya semoga BPK di Kota Banjarmasin lebih tertib

⁵⁷ A, Anggota “*lady fire*”, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 11 April 2020.

Saat subjek A meminta jalan kepada masyarakat agar mobil BPK bisa melaju dengan cepat menuju kelokasi, terkadang ia malah mendapat kemarahan dari masyarakat hingga keluar kata-kata kotor dari masyarakat seperti mencaci maki pemadam kebakaran dengan kata-kata bodoh. Padahal pemerintah sudah mengatur ketentuan tentang emergency saat berada di jalan. Namun ia menanggapinya biasa saja, karena menurutnya kalau kita merespon dengan berlebihan, nanti malah terjadi perkelahian sedangkan dirinya perempuan.

Subjek A menganggap orang-orang yang senang menjelekkkan pemadam kebakaran itu juga memiliki hak untuk berpendapat karena masing-masing orang penilainnya berbeda. jadi tinggal bagaimana kita menanggapinya dengan bijak. (*“Penilain kan orang bisa menilai masing-masing, biasa ae, terserahnya ai, inya handak bapandir apa, inya baisi hak jua untuk berpendapat.”*⁵⁸).

Agar seseorang hatinya tersentuh untuk menolong orang yang terkena musibah kebakaran harus dengan kesadaran masing-masing tidak bisa dengan ajakan untuk menolong orang dengan ikut menjadi anggota pemadam apalagi dengan paksaan.

Selama subjek A bergabung menjadi pemadam kebakaran. Ia tidak pernah merasa dirinya di bully. Malah ia sering mendengar

⁵⁸ A,

kata-kata yang menunjukkan kekaguman orang terhadapnya yang merupakan seorang guru sekaligus pemadam kebakaran. Kekaguman orang lain terhadap subjek A diperkuat oleh pernyataan informan U (*“Waktu jam pelajaran mengajar sedang berlangsung dia tidak ada, seperti di sekolah jadi dicari oleh guru lain, dan kata guru yang lain dengan rasa bangga A sedang melaksanakan tugas social”*).

Subjek A merasa sangat senang dengan masyarakat yang memberikan ucapan terima kasih kepadanya, karena menurutnya masyarakat sadar mereka telah dibantu dalam proses pemadaman kebakaran. Namun ada juga masyarakat yang dibantu malah marah-marah, mereka menyalahkan pemadam karena terlambat datang kelokasi. Padahal menurutnya semua butuh proses tidak bisa mereka bisa langsung seketika datang.

Subjek A sangat bersyukur saat masyarakat yang ditolong itu memberikan minum kepada mereka yang kehausan setelah bertugas, ada juga yang memberikan kue dan buah rambutan sehingga ia dan kawan-kawan sangat senang. Namun dilain sisi ia juga pernah mengalami ketika mereka kehausan, dan meminta kepada masyarakat air minum namun masyarakat yang ditolong tidak memberikan air minum dengan alasan listrik padam sehingga sulit kalau mau mengambil air minum.

Subjek A berbagi pengalaman kesedihannya saat ia mengikuti pelatihan guru akan tetapi tiba-tiba ada kebakaran sehingga tidak

bisa ikut dalam misi memadamkan kebakaran. (*“Pernah ae pas lagi pelatihan, kada kawa ditinggalkan. Sedih ae fank padahal handak ae jua umpat menyasah tapi lagi pelatihan jadi kada kawa ditinggalkan, kaya apa fank”*).⁵⁹

Berbeda halnya, ketika subjek A merasa sangat senang ketika berhasil memadamkan kebakaran karena bisa membantu masyarakat, dengan membantu memadamkan kebakaran itulah hal yang pertama-pertama yang bisa ia berikan kepada masyarakat yang terkena musibah kebakaran. Alasan subjek A mengikuti misi memadamkan kebakaran karena adanya panggilan jiwa walupun semua yang dilakukan subjek A tidak pernah mendapatkan perhatian dari pemerintah daerah misalnya subjek A tidak pernah mendapatkan honor.

c. Subjek S

Berdasarkan hasil wawancara disaat peneliti menanyakan tentang apa yang dirasakan subjek S ketika orang lain mendapatkan musibah kebakaran, ia menceritakan tentang kesedihannya saat melihat rumah warga yang terbakar, apalagi kebakaran yang menhanguskan banyak rumah seperti yang terjadi di pekapuran semakin di semprot maka semakin besar apinya. Berikut kutipan wawancaranya. (*“Sedih apalagi apinya tu ibaratnya memakan banyak rumah orang kaya kebakaran dipekapuran semalam tu*

⁵⁹ A, Anggota “*lady fire*”, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 11 April 2020.

makin disemprot makin beganal apinya sampai 2 jam, sedih banar semalam tu”).

Subjek S merasa sangat sedih ketika mobil BPK yang melaju menuju lokasi kebakaran tidak diberi kesempatan oleh pengguna jalan bahkan pengguna jalan mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas. Padahal apa yang mereka lakukan dengan pemadam lainnya, semua murni tanpa mengharapkan imbalan, akan tetapi masih ada sebagian masyarakat yang berperilaku merendahkan pemadam. Suatu ketika pernah subjek S beserta rekan-rekannya mencari orang yang menjelek-jelekkkan pemadam di sosial media, namun ketika ditemui ujung-ujungnya mereka yang menjelek-jelekkkan pemadam itu dan membuat video klarifikasi permohonan maaf.

Informan U membenarkan subjek S dan rekan-rekannya pernah mencari dan menemui orang yang suka menjelek-jelekkkan pemadam kebakaran.

Sekarang zamannya sosmed, ada yang bijak menggunakan sosmed ada juga yang salah dalam menggunakan sosmed. Orang-orang yang tidak bertanggung jawab dengan berani menjelek-jelekkkan pmdam kebakaran saat kami temui hanya minta maaf dan membuat klarifikasi.

Dulunya tempat subjek S bekerja berada di blok yang berada dekat dengan jalan raya sehingga apabila terjadi kebakaran ia selalu mendengar suara sirene mobil pemadam, namun sayangnya subjek S jarang mendapatkan izin dari atasannya, sehingga membuatnya merasa sedih ketika tidak dapat berangkat menuju lokasi kebakaran

dan ia pun memutuskan untuk pindah ke blok yang jauh dari jalan raya agar tidak mendengar suara sirene mobil pemadam.

Subjek S pertama kali menjadi anggota pemadam kebakaran sudah merasakan bagaimana rasanya di Buly. Ia dianggap hanya untuk memajang nama dikesatuan dan hanya sekedar untuk bersenang-senang, tapi sang ayah menjadi beneteng utama yang memberikan anaknya semangat dan dukungan.

Subjek S saat bekerja dan tiba-tiba mendengar suara sirene pemadam kebakaran, adapun perasaannya sangat ingin berangkat menuju kelokasi kebakaran dan kadang terhambat oleh pekerjaan yang banyak, tapi ia kadang pernah juga mendapatkan izin dari bosnya.

Kebakaran yang terjadi membuat dirinya yang awalnya sakit setelah pulang kerja dan mendengar informasi kebakaran langsung mengejar tiba-tiba sakitnya hilang karena saking semangatnya, sehingga dalam kondisi apapun ketika ia mendengar ada informasi kebakaran, ingin segera menolong warga yang mengalami musibah kebakaran

Adapun rangkuman perilaku altruisme yang dituangkan pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Rangkuman Gambaran Perilaku Altruisme “*Lady Fire*” di Kota Banjarmasin

No	Gambaran Perilaku Altruisme	Subjek N	Subjek A	Subjek S
1	Empati	Kesedihan subjek saat mendengar telah terjadi kebakaran , karena kebakaran membuat rumah orang habis	Subjek saat mengetahui telah terjadi kebakaran , membuat perasaanya sedih, karena kebakaran membuat banyak kerugian	Subjek merasa sedih karena kebakaran itu memakan rumah warga, apalagi banyak rumah warga yang terbakar seperti di pekapuran
2	<i>Belief on a just world</i>	Sering di olok-olok oleh ibu – ibu depan komplek, namun tetap sabar, dan setia menjalankan tugas	Saat menuju kelokasi kebakaran, subjek meminta masyarakat untuk memberikan jalan kepada mobil pemadam, namun sering mendapatkan kemarahan dari warga, namun subjek hanya diam dan tetap melaksanakan tugas	Pertama masuk pemadam sudah di <i>bully</i> kalau apa yang dilakukan subjek itu hanya mencari muka, subjek sempat ingin berhenti namun sang ayah memberikan semangat dan dukungannya
3	Suka rela	Pemerintah tidak pernah memberikan	Adanyapanggilan jiwa yang dirasakan subjek A	Subjek S merasa sedih melihat ada sebagian

No	Gambaran Perilaku Altruisme	Subjek N	Subjek A	Subjek S
		bantuan, namun subjek N selalu siap siaga membantu masyarakat yang mengalami musibah kebakaran.	sehingga selalu siap kalau terjadi kebakaran, walaupun apa yang dilakukan murni dari hati, pemerintah tidak ada memberikan berupa honor	masyarakat yang menjelek – jelekan pemadam, padahal apa yang mereka lakukan murni tanpa mengharapkan imbalan.
4	Keinginan membantu orang lain	Disaat terlelap tidur ada panggilan kebakaran masuk, harus segera bangun untuk ikut memadamkan kebakaran	Kebakaran yang terjadi tidak mengenal waktu, dan ketika ada info kebakaran masuk semua harus ditinggalkan karena hanya itu yang bisa mereka bantu.	Saat bekerja dan terjadi kebakaran, berusaha untuk bisa berangkat dengan meminta izin, namun ketika pekerjaan banyak subjek tidak mendapatkan izin
5	<i>Social Responsibility</i>	Saat sedang tidur atau memiliki kesibukan ada informasi kebakaran yang masuk semua harus ditinggalkan	Semua orang mempunyai hak berpendapat tentang pemadam, baik itu pendapat baik atau buruk. Tapi saat masyarakat sudah meminta pertolongan, langsung bergerak tanpa memikirkan omongan mereka yang menjelek tentang pemadam.	Dalam kondisi apapun subjek selalu siap terjun, subjek pernah mengalami sakit setelah pulang kerja lalu subjek mendengar suara mobil pemadam, rasa sakit subjek hilang karena rasa semangat ingin menolong orang

C. Faktor yang Mendorong “Lady Fire” melakukan Perilaku Altruisme

a. Subjek N

Subjek N merupakan “*lady fire*” yang tergabung di kesatuan BPK GP 12. Ia merupakan sosok senior dibanding “*lady fire*” lainnya. Pengambilan data dilakukan dengan metode wawancara yang bertempat di kediamannya yang beralamat di Jl. Rantauan Darat, gang Pembangunan, pada hari kamis tanggal 02 April 2020 jam 17:20. Wawancara dilakukan di ruang tamu. Pada saat wawancara, setiap pertanyaan yang diajukan peneliti dijawabnya dengan lancar sambil sesekali menggerakkan tangannya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan subjek N. Ia menceritakan sejak kecil suka berlari-lari mengejar kebakaran dan sejak SD sering diajak pamannya terjun kelokasi kebakaran, ketika ada kebakaran lalu pamannya mengajak untuk ikut kelokasi kebakaran dan seketika langsung ikut, hal tersebut membuatnya merasa sangat senang.

Subjek N mengungkapkan dirinya sudah bergabung di “*lady fire*” selama 6 tahun, dan sebelumnya tergabung di BPK GP 12 selama 12 tahun. Seperti yang disampaikannya saat wawancara. Ia menyatakan: (“*Kalau bergabung di “lady fire” ini sekitar enam tahun, kalau yang sebelumnya kita mengikuti di BPK masing masing, kalau aku tergabung di BPK GP12 sudah 12 tahun.*”)⁶⁰

Saat subjek N memutuskan untuk bergabung menjadi “*lady fire*” respon dari keluarga biasa saja tidak ada keluarganya yang kaget karena

⁶⁰ N, Pendiri “*lady fire*”, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 02 April 2020.

ia sudah sejak lama memiliki hobi sebagai pemadam kebakaran. Jadi keluarga membiarkan saja. Ia mengungkapkan berawal dari apa yang ia lihat bahwa dari kesatuan BPK masing-masing ada terdapat anggota perempuan, sehingga ia berpikir untuk membentuk suatu grup perempuan. Kemudian lahirlah suatu komunitas yang menggabungkan pemadam-pemadam perempuan, yang dikenal dengan sebutan "*lady fire*". Ia merupakan senior dari "*lady fire*" lainnya dan ia dijadikan sebagai ketua.

Subjek N mengungkapkan alasannya ikut dalam misi memadamkan kebakaran karena merasa ada panggilan jiwa yang sangat besar, walaupun sedang tidur atau ada yang dikerjakan dirumah, bahkan ketika ia merasakan badannya kurang sehat akan tetapi selagi ada informasi kebakaran ia tetap menuju lokasi kebakaran. Ia merasa tidak enak kalau cuman berdiam diri sedangkan orang yang mendapat musibah memerlukan pertolongan.

Informan M membenarkan alasan subjek N untuk ikut menjadi pemadam kebakaran karena merasa ada panggilan jiwa walupun subjek N sedang tidur. Seperti yang dikatakan informan U: ("*Inggih bujur sidin tu walaupun lagi guring mandangar ada suara sirene, bangun tu fank sidin umpat orang jua menyasah api, bahkan amun sidin lagi garing dipaksa sidin jua umpat tulak menyasah api*").

Ketika peneliti menyingung tentang tahapan seseorang agar bisa memberikan pertolongan kepada warga yang mendapat musibah

kebakaran, menurutnya orang tersebut harus memiliki hati nurani terlebih dahulu, kalau tidak ada hati nurani tidak mungkin akan bisa menolong. Dalam membagi tugas sebagai ibu rumah tangga dan *“lady fire”* ia tidak mengalami kendala, karena menurutnya kalau musibah kebakaran itu tidak datang setiap hari, sehingga ketika memiliki kesibukan atau sedang melaksanakan tugas dirumah namun terjadi kebakaran ia bisa segera terjun langsung kelokasi.

Informan U mengatakan selama subjek N menjadi pemadam kebakaran pekerjaan dirumah seperti saat menjemur pakaian ditinggalkannya ketika terjadi kebakaran. (*“Pas kami tepimbai lo bedadai tapasan, jadi rami ada suara buhan motor pemadam keliungan, jadi sidin ni masih banyak lagi baju di ember handak di dadai, ditinggalkan sidin baju yang belum badadai tadi”*).⁶¹

Pertolongan yang diberikannya ketika terjadi kebakaran yaitu memadamkan kebakaran dengan memegang posisi bagian depan, kalau tidak memiliki kesempatan ia memberikan pertolongan kepada warga yang sedang sakit atau tidak bisa berjalan. Ia merasa sangat sedih ketika ada kebakaran namun dia mengalami sakit dan harus dirawat di Rumah Sakit sehingga tidak bisa ikut turun kelokasi. Subjek N merasa khawatir ketika mobil BPK menuju lokasi kebakaran dengan kecepatan tinggi sehingga untuk mengatasi hal tersebut ia menegur sang driver kalau yang dibawa didalam mobil ini manusia bukan sapi.

⁶¹ M, Informan, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 20 April 2020.

b. Subjek A

Subjek A merupakan “*lady fire*” yang tergabung di kesatuan BPK Conoy Crane, ia A merupakan sosok “*lady fire*” yang sekaligus berprofesi sebagai guru. Pengambilan data dilakukan dengan metode wawancara yang bertempat dikediaman subjek N yaitu di rumah N yang beralamat di Jln. Rantauan Darat, gang Pembangunan, pada hari Kamis tanggal 11 April 2020 jam 17:20. Wawancara dilakukan di ruang tamu. Pada saat wawancara, setiap pertanyaan yang diajukan peneliti kepada subjek A dijawabnya dengan lancar dan santai.

Sejak tiga tahun yang lalu subjek A bergabung di “*lady fire*” akan tetapi subjek A sudah lama terjun dalam kegiatan emergency bersama Bapak dan ibunya. Seperti yang disampaikan subjek N saat wawancara. (“*Tiga tahun yang lalu, hanyar aktif di “lady fire” padahal kalau umpat emergency sudah lawas ae lawan mama abah ulun.*”).⁶²

Subjek A saat mendengar ada informasi kebakaran yang masuk atau ada mendengar banyak suara sirene di jalan, ia merasa jiwanya 100% terpanggil untuk ikut menuju lokasi memadamkan kebakaran walaupun dirinya sedang rapat atau sedang mengajar, hal tersebut tetap membuat kakinya terasa gatal dan ingin langsung terjun kesana tanpa basa – basi. Seperti yang dikatakannya kepada peneliti : (“*Seratus persen banget, handak banar bilanya rahatan haur kah pas lagi rapat atau*

⁶² A, Anggota “*lady fire*”, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 11 April 2020.

meajar handak banar tulak jakanya kawa handak langsung cau tu fank, tanpa basa basi”).

Melihat mobil pemadam berlalu dan suara sirene beriringan berbunyi membuat hatinya semakin tergugah untuk terjun ke lokasi kebakaran, karena menurutnya orang lain saja menolong masa kita cuman berdiam diri sedangkan korban kebakaran sangat membutuhkan bantuan agar apinya tidak membesar dan bisa segera padam,

Subjek A termasuk salah satu “*lady fire*” yang rajin ikut latihan memadamkan kebakaran yang dilaksanakan setiap minggu sore di kawasan siring, dengan ikut latihan menurutnya dapat mengasah kemampuan dalam memadamkan kebakaran sehingga selalu siap ketika terjadi kebakaran. Latihan yang sering mereka lakukan yaitu memegang selang atau mengoperasikan mesin.

Kebakaran yang mengakibatkan banyak dampak salah satunya harta benda orang menjadi habis sampai kekotoran tikus juga ikut habis kalau sudah terjadi kebakaran, sehingga membuatnya setiap mendengar informasi telah terjadi kebakaran perasaannya menjadi sedih dan ingin segera terjun ke lokasi kebakaran, seperti yang disampaikannya kepada peneliti : (“*Sedih ae rumah orang harta orang habis sampai ketahi-tahi tikus habis, kaya apa fank handak membantui lagi, yang kaya itu aja fank sorang bisa membantui”).*

Menurutnya tidak ada perasaan yang berbeda saat yang terbakar itu rumah orang kaya atau rumah musuh atau rumah mantannya, perasaan

sedih dan ingin segera menolng tidak mengenal siapa yang mengalami kebakaran. Hal ini seperti yang diutarakan subjek A (*“Sama ae jua, namanya habis jua hangit jua. Model apa aja lagi, hahaha, sama ae sedih jua karena inya kadada tempat tinggal lagi”*).

Penghayatan subjek terhadap nilai-nilai agama dan norma sangat baik hal ini terbukti ia tidak merasa terbebani apa yang telah diberikan dan hatinya senang sehingga merasa tidak terbebani. Saat ia mendengar informasi kebakaran ia ingin segera berangkat kelokasi walaupun ada pekerjaan lain yang harus diselesaikannya namu karena dirinya merasa mempunyai tanggung jawab karena dia merupakan seorang *“lady fire”*.

Kehidupan tidak selamanya berjalan dengan lancar hal ini seperti yang dirasakannya pernah merasa dirinya sedang berada dititik bawah namun tiba-tiba terjadi kebakaran dan ia ingin segera meluncur kelokasi kebakaran tanpa memperdulikan suasana hatinya dan rasa semangatnya muncul kembali karena ingin menolong orang lain.

Subjek A menceritakan pengalamannya saat memadamkan kebakakaran, banyak warga yang mengucapkan terima kasih setelah berhasil memadamkan kebakaran, ia juga pernah mengalami hal tersebut yaitu seusai memadamkan kebakaran lalu kehausan dan ia diberi oleh warga air minum dan roti. Seperti yang di sampaikan subjek A kepada peneliti : (*“Habis kami memadamkan api, banyak jua warga ni yang mengucapkan terima kasih lawan kami, pas kami kehausan ada yang baik warganya kami dibari 'i banyu putih dan roti”*).

c. Subjek S

Saat subjek S mengetahui telah terjadi kebakaran dan mendengar informasi yang masuk sudah banyak mobil-mobil pemadam kebakaran berangkat menuju lokasi kebakaran hal ini yang membuatnya semakin tergugah hatinya untuk ikut terjun lokasi kebakaran. Menurutny orang lain saja rela meninggalkan kesibukannya demi menolong warga yang sedang mendapatkan musibah, kenapa dirinya tidak.

Subjek S merupakan salah seorang karyawan yang berjualan kerudung menungkapkan kepada peneliti terkait kebakaran yang terjadi tidak ada satu orang pun yang mengetahui waktu dan tempatnya sehingga saat ia bekerja dan terjadi kebakaran, ia selalu berusaha untuk meminta izin kepada bosnya agar bisa ikut terjun lokasi kebakaran menjalankan tugasnya. Namun karena ia seorang karyawan, kadang bisa diberi izin, namun lebih sering tidak mendapatkan izin.

Subjek S saat menjalankan tugas sebagai "*lady fire*" dalam memadamkan kebakaran kadang memegang posisi mesin atau komper walaupun sebenarnya ia bisa memegang semua posisi. Ia mengungkapkan kesedihannya ketika terjadi kebakaran yaitu melihat rumah – rumah warga yang terbakar, apalagi kebakaran yang berlangsung lama dan banyak menimbulkan kerugian.

Saat informasi kebakaran sudah masuk menurutny itu harus segera ditolong tidak boleh kita memikirkan kebakaran yang terjadi ini merupakan wilayah orang yang tidak kita suka, semua sama harus segera

ditolong. Sewaktu ia sekolah MTS, banyak pelajaran tentang tolong menolong yang ia dapatkan hal tersebut membuatnya selalu semangat dalam melaksanakan tugas sebagai “*lady fire*” sehingga ia mau mengorbankan waktu serta tenaga untuk ikut membantu memadamkan kebakaran.

Awalnya subjek S saat bekerja ditugaskan di toko yang berdekatan dengan jalan, namun seiring waktu ia meminta untuk dipindahkan tugasnya ke toko yang lain yang lebih jauh dari jalan, alasannya meminta pindah ke toko lain, karena ia merasa dirinya mempunyai tanggung jawab setiap mendengar ada suara sirene mobil pemadam sedangkan bosnya kadang tidak memberikan izin.

Dilingkungan keluarga subjek S yang rata – rata sebagai relawan pemadam kebakaran, tidak semua yang mendukungnya untuk menjadi seorang “*lady fire*”, ibunya awalnya tidak mendukung pilihannya untuk menjadi “*lady fire*” dikarenakan ada beberapa alasan, namun seiring waktu ibunya mendukung anaknya untuk menjadi “*lady fire*”.

Setelah tugas memadamkan kebakaran selesai kadang masyarakat yang ada disekitar lokasi kebakaran ikut membantunya merapikan selang dan memberi air minum atau kue, ia merasa sangat senang masyarakat ikut membantu dia dalam bertugas.

Adapun rangkuman faktor perilaku Altruisme “*lady fire*” di kota Banjarmasin seperti pada tabel berikut:

Tabel 4. 5 Rangkuman Faktor Perilaku Altruisme “*lady fire*” di Kota Banjarmasin

No	Faktor Perilaku Altruisme	Subjek N	Subjek A	Subjek S
1	Kehadiran orang lain	Sejak SD suka mengejar kebakaran mengikuti pamannya	Subjek sejak lama sudah ikut memadamkan kebakaran bersama kedua orang tuanya	Subjek berpendapat semakin banyak orang yang terjun kelokasi kebakaran, semakin mengugah hatinya untuk ikut terjun juga kelokasi kebakaran
2	Menolong Jika Orang Lain Menolong	Pemadam kebakaran lain turun kelokasi kebakaran, kalau kita berdiam diri saja kita tidak enak, sedangkan mereka membutuhkan pertolongan	Suara sirene mobil pemadam kebakaran sebagai pertanda orang lain sudah menolong maka subjek harus segera terjun kelokasi kebakaran	Semua orang punya kesibukan masing – masing tapi orang lain masih bisa untuk menolong orang lain, mengapa kita tidak seperti itu
3	Desakan Waktu	Saat tidur atau mempunyai kesibukan yang lain, semua harus ditinggalkan karena kebakaran waktunya tidak bisa kita tentukan	Saat mengajar atau sedang rapat subjek S tingalkan kalau terjadi kebakaran, kebakaran sifatnya harus segera diutamakan	Subjek saat sedang bekerja dan terjadi kebakaran, subjek berusaha untuk meminta izin dengan bosnya
4	Kemampuan yang dimiliki	Pertolongan yang diberikan ketika terjadi kebakaran yaitu memadamkan kebakaran dengan memegang posisi bagian depan	Rutin mengikuti latihan memadamkan kebakaran agar selalu siap ketika terjadi kebakaran, subjek biasanya	Subjek saat kebakaran bisa memegang semua posisi baik di mesin atau komper

No	Faktor			
			diposisi memegang selang	
5	Empati	Kesedihan subjek saat mendengar telah terjadi kebakaran , karena kebakaran membuat rumah orang habis	Dampak dari kebakaran membuat harta benda orang menjadi habis, sehingga membuat subjek menjadi sedih dan ingin segera terjun kelokasi kebakaran	Subjek merasa sedih karena kebakaran itu memakan rumah warga, apalagi banyak rumah warga yang terbakar seperti di pekapuran
6	Faktor Personal dan Situasional	Tidak ada yang berbeda antara rumah keluarga atau rumah orang lain yang terbakar, semuanya perlu dibantu	Tidak ada perasaan yang berbeda saat rumah orang kaya atau rumah orang miskin yang terbakar. Semuanya sama dan ingin segera menolong	Subjek tidak memandang siapa yang mengalami musibah semuanya sama dan harus segera dibantu
7	Nilai-Nilai Agama dan Moral	Dengan hati nurani kita baru bisa untuk menolong orang	Tidak merasa terbebani dengan yang telah diberikan karena hatinya senang bersumber dari kepercayaan nilai-nilai agama	Subjek merupakan alumni MTS sehingga sedikit banyak ilmu agama yang pernah dipelajari membuat subjek selalu semangat dalam menolong orang lain
8	Norma dan Tanggung Jawab Sosial	Mereka yang sedang mengalami musibah kebakaran sangat berharap pemadam kebakaran bisa datang secepatnya dan apa yang kita berikan kepada masyarakat tidak pernah berharap ada timbal balik dari	Ingin segera meluncur saat terjadi kebakaran karena menganggap dirinya mempunyai tanggung jawab	Saat kebakaran terjadi subjek tidak mendapatkan izin untuk memadamkan kebakaran, subjek merasa dirinya sebenarnya mempunyai tanggung jawab, dan akhirnya

No	Faktor			
		masyarakat		meminta pindah ke toko yang jauh dari jalan
9	Suasana hati	Tidak memandang suasana hati dalam keadaan baik atau tidak ketika ada kebakaran langsung terjun menolong orang walaupun dalam keadaan sakit	Pernah berada dititik bawah dan saat terjadi kebakaran subjek langsung terjun, dan rasa semangatnya muncul kembali karena ingin menolong orang lain	Subjek awalnya tidak didukung oleh ibunya, namun sang ayah terus memberikan dukungan kepada subjek S
10	Norma Timbal Balik	Setelah subjek memadamkan kebakaran terkadang ada warga yang memberi air minum atau kue, subejek merasa sangat senang dan berterima kasih	Banyak warga yang mengucapkan terima kasih dan saat subjek kehausan ada warga yang memberi air putih dan roti	Setelah tugas memadamkan kebakaran selesai, kadang warga ada yang membantu merapikan selang pemadam, kadang ada juga yang memberi subjek minum dan kue

D. Pembahasan Data Penelitian

1. Gambaran Perilaku Altruisme “*Lady Fire*” di Kota Banjarmasin

Perilaku altruisme dapat diartikan sebagai perilaku menolong orang lain yang merupakan bagian dari perilaku prososial. Dengan kata lain perilaku altruisme adalah tindakan yang dilakukan dengan tujuan untuk menolong dan memberikan manfaat secara positif bagi orang lain. Tindakan tersebut dilakukan secara suka rela tanpa mengharap imbalan pada orang yang ditolong.⁶³

⁶³ David G. Meyers, *Psikologi sosial*, trans. Aliya Tusyani, dkk, 10 ed. (Jakarta: Selemba Humanika, 2012), 187

Myers dan Sampson menyatakan bahwa seseorang dapat memiliki perilaku altruisme bila didalam dirinya terkandung lima komponen sebagai berikut, yaitu, *empati* (merasakan), suka rela (tidak ingin mengharapkan imbalan), keinginan memberikan bantuan untuk orang lain bantuan yang diberikan berupa materi dan waktu, *Belief on a just world* (meyakini keadilan dunia), dan *Sosial Responsibility* (tanggung jawab sosial).⁶⁴

Berdasarkan data yang telah diperoleh, ketiga subjek sama-sama memiliki komponen *empati* (merasakan). Komponen ini terlihat pada subjek N yang merasa sangat sedih ketika rumah warga ada yang terbakar karena menurut subjek N kita memperbaiki papan satu saja yang rusak itu sangat sulit. Subjek N tidak membedakan perasaan sedihnya ketika yang terbakar itu rumah orang kaya atau rumah orang miskin Pada subjek komponen *empati* ini nampak dari perilaku N yang merasa sangat sedih dan ikut terjun kelapangan memadamkan kebakaran. Sedangkan pada subjek A komponen *empati* nampak dari perilaku subjek A yang ikut merasakan kesedihan dari adanya kebakaran walaupun yang terbakar itu rumah musuh atau mantannya, karena menurut subjek A dampak dari kebakaran itu banyak membuat kerugian bagi korban, perasaan sedih dan mengingat dampak dari kebakaran inilah yang membuat subjek A terjun untuk memadamkan kebakaran. Sedangkan pada subjek S komponen *empati* nampak dari perasaannya yang merasa sangat sedih saat melihat

⁶⁴ David G. Myers, *Psikologi Sosial*, trans. oleh Aliya Tusyani dkk., 10 ed. (Jakarta : Salemba Humanika, 2012), 187 – 229

rumah warga yang terbakar, apalagi kebakaran yang menghancurkan banyak rumah seperti yang terjadi di pekapuran, perasaan sedih ini nampak dari perilaku subjek S saat memadamkan kebakaran yang terjadi di Pekapuran yaitu semakin disemprot apinya semakin besar. Sehingga setiap terjadi kebakaran subjek ingin selalu berusaha memberkan pertolongan. Ketiga subjek menunjukkan rasa empatinya kepada warga yang mengalami musibah kebakaran dan hal ini sesuai dengan kriteria altruisme. Dalam ilmu psikologi, altruisme diartikan sebagai tingkah laku yang merefleksikan pertimbangan, untuk tidak mementingkan diri sendiri demi kebaikan orang lain. Salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah adanya empati yaitu kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain.⁶⁵ Menurut Leeds suatu tindakan pertolongan dapat dikatakan altruisme apabila memenuhi tiga kriteria salah satunya yaitu pertolongan berasal dari sikap empati dan simpati yang berproses kepada tindakan menolong tanpa paksaan.⁶⁶

Komponen suka rela (tidak ingin mengharapkan imbalan) berdasarkan data dari ketiga, pada subjek N dan A komponen suka rela ini nampak dari perilaku mereka yang selalu siap terjun kelokasi kebakaran walaupun Pemerintah atau masyarakat tidak pernah memberikan imbalan namun rasa bangga bisa membantu korban kebakaran dan rasa kasian yang dialami korban kebakaran, dan adanya

⁶⁵Kamilah dan Erlyani, "Gambaran Altruime Anggota Komunitas 1000 Guru KalimantanSelatan," 34.

⁶⁶eto Mulyadi dkk., *Psikologi Sosial* (Jakarta: Penerbit Gunadarma, 2016), 51.

rasa panggilan jiwa yang mereka rasakan membuat subjek N dan A selalu siap terjun kelokasi kebakaran. Komponen suka rela lainnya yang nampak dari perilaku subjek N yaitu walaupun subjek sedang tidur ataupun ada yang dikerjakan dirumah selagi ada informasi kebakaran subjek N tetap turun ke lokasi kebakaran. Sedangkan subjek S komponen suka rela nampak dari perilaku subjek yang tetap ikut memadamkan kebakaran walaupun saat memadamkan kebakaran sering mendapatkan halangan, halangan yang sering di alami subjek S yaitu banyaknya masyarakat yang menghina pemadam kebakaran terutama di sosmed dan hal ini membuat subjek S merasa sedih karena apa yang mereka lakukan murni tanpa mengharapkan imbalan. Menurut Fuad mengutip pendapat Cohen yang berkaitan dengan ciri altruisme yaitu adanya komponen suka rela yaitu bahwa apa yang diberikan semata- mata untuk orang lain dan tidak ada kemungkinan untuk memperoleh imbalan.⁶⁷

Komponen keinginan memberikan bantuan untuk orang lain terlihat berdasarkan dari data di atas subjek N merasa bangga dan penuh syukur ketika mobil BPK mereka pertama datang kelokasi kebakaran. Komponen keinginan memberikan bantuan untuk orang lain yang nampak dari perilaku subjek N lainnya yaitu, saat subjek N mengalami sakit dan harus dirawat di Rumah Sakit disaat bersamaan terjadi kebakaran, subjek N ingin melepas tali infus dan ingin ikut memadamkan kebakaran. Selain itu perilaku yang terlihat dari subjek A perilaku keinginan memberikan

⁶⁷Fuad Nashori, Psikologi Sosial Islami (Jakara : PT Refika Aditama, 2008), 36

bantuan, saat subjek A mengikuti pelatihan pendidikan guru Tk disaat bersamaan terjadi kebakaran namun karena pelatihan yang diadakan oleh Kedinasan subjek A tidak bisa ikut memadamkan kebakaran. Sedangkan pada subjek S, perilaku keinginan memberikan bantuan terlihat saat subjek S bekerja disaat bersamaan terjadi kebakaran, namun subjek S tidak mendapatkan izin dari bosnya untuk ikut memadamkan kebakaran. Bantuan yang diberikan ketiga subjek berupa tenaga dan waktu, ketiga subjek tidak mementingkan bagaimana kondisi mereka yang terpenting mereka bisa menolong masyarakat. Hal ini sesuai dengan teori Myers dan Sampson yang mengatakan bantuan yang diberikan berupa materi dan waktu.⁶⁸

Komponen *Belief on a just world* (meyakini keadilan dunia) berdasarkan data dari ketiga subjek. Komponen ini terlihat pada subjek A dan yang sering di ejek oleh ibu-ibu komplek bahwa memadamkan kebakaran itu tugas laki-laki, mereka yang ikut memadamkan kebakaran seperti tidak mempunyai pekerjaan. Namun subjek N menanggapi hal itu dengan senyuman subjek meyakini Allah akan memberikan balasan berupa pahala bagi mereka yang sabar dan tetap semangat bertugas. Sedangkan subjek A komponen ini nampak saat subjek A meminta jalan kepada masyarakat agar mobil BPK bisa melaju dengan cepat menuju kelokasi, namun subjek A malah mendapat kemarahan dari masyarakat hingga keluar kata-kata kotor dari masyarakat seperti mencaci maki subjek

⁶⁸ Fuad Nashori, Psikologi Sosial Islami (Jakarta : PT Refika Aditama, 2008), 36

A dengan kata-kata bodoh. Namun subjek A menanggapi biasa saja, karena menurut subjek A kalau kita merespon dengan berlebihan, nanti malah terjadi perkelahian sedangkan subjek A hanya seorang perempuan. Adapun yang dialami subjek S yaitu ikut memadamkan kebakaran dianggap hanya untuk mencari muka, subjek S sempat ingin berhenti menjadi pemadam namun ayah subjek S memberikan semangat dan dukungannya sehingga subjek S, kembali menemukan tujuannya untuk benar-benar menolong orang lain tanpa memperdulikan omongan orang lain. Apa yang dialami oleh ketiga subjek sesuai dengan teori Myers dan Sampson yaitu salah satu komponen dari altruisme yaitu adanya motivasi tentang apa yang akan kita lakukan walaupun banyak halangan tapi kita kembalikan niat awal kita untuk bisa menolong masyarakat.⁶⁹

Komponen *Sosial Responsibility* (tanggung jawab sosial) berdasarkan data diatas, terlihat tampak pada subjek N dan A yang selalu siap siaga ketika mendengar informasi telah terjadi kebakaran subjek N dan A langsung bergerak untuk ikut memadamkan kebakaran walaupun subjek sedang tidur, atau sedang mengajar karena mereka merasa mempunyai tanggung jawab sebagai seorang “*lady fire*”. Sedangkan pada subjek S komponen *sosial responsibility* (tanggung jawab sosial) nampak saat subjek sedang makan atau saat subjek S sedang sakit mendengar informasi telah terjadi kebakaran, subjek S langsung terjun ikut memadamkan kebakaran. Maka dapat disimpulkan bahwa ketiga subjek

⁶⁹ Fuad Nashori, *Psikologi Sosial Islami* (Jakarta : PT Refika Aditama, 2008), 36

mempunyai *social responsibility* dengan subjek N yang langsung meninggalkan pekerjaannya saat terjadi kebakaran, subejek A yang meninggalkan tugasnya sebagai seorang pengajar, dan subjek S walaupun sakit selalu siap kalau ada panggilan pertolongan bantuan pemadam kebakaran, karena bagi seseorang yang mempunyai sikap *social responsibility* ketika ada orang lain membutuhkan pertolongan orang tersebut harus menolongnya.⁷⁰

Berdasarkan paparan sebelumnya, ketiga subjek memenuhi kriteria perilaku altruisme baik secara kontemporer ataupun dari sudut pandang Islam. Ketiga subjek adalah relawan yang selalu siap untuk memberikan bantuan kepada masyarakat, para relawan melakukannya secara suka rela tanpa mengharapkan imbalan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Myers yaitu orang yang altruistis peduli dan mau membantu walaupun tidak ada keuntungan yang ditawarkan atau timbal baliknya.⁷¹ Ketiga subjek adalah para relawan yang mementingkan kepentingan orang lain dengan menjadi relawan, serta merugikan diri dengan waktu, tenaga dan pikiran, dan termotivasi oleh panggilan jiwa yang sehingga ketiga subjek mudah memberikan pertolongan. Hal ini sesuai dengan Baron dan Byrne yang mendefinisikan altruisme adalah perilaku yang ditujukan demi kepentingan orang lain, biasanya merugikan diri sendiri dan biasanya termotivasi terutama oleh hasrat untuk mementingkan kesejahteraan orang

⁷⁰Seto Mulyadi dkk., *Psikologi Sosial* (Jakarta: Penerbit Gunadarma, 2016), 51.

⁷¹David G. Myers, *Psikologi Sosial*, trans. oleh Aliya Tusyani dkk., 10 ed. (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), 187.

lain agar lebih baik tanpa mengharapkan penghargaan. Altruisme mencakup beberapa aspek tindakan seperti berbagi, membantu orang lain, baik hati dan kerja sama.⁷² yaitu semua perilaku memberikan manfaat bagi orang lain, membuat kobaran api padam sehingga tidak membesar kerumah warga yang lain. Perilaku ketiga subjek juga memenuhi indikator perilaku altruisme, yaitu perilaku ketiga subjek lakukan tidak menuntut keuntungan pada pihak pelaku, tindakan dilakukan secara suka rela dan tindakan ketiga subjek menghasilkan kebaikan untuk semua orang.⁷³

Dalam Islam, hampir segala aspek kehidupan terkait dengan nilai-nilai ilahiyyah, termasuk perilaku altruisme. Perilaku altruisme yang merupakan bagian dari tindakan prososial merupakan suatu perilaku yang dimuliakan dalam Islam. Menurut Botson dan Clark, Islam menganggap penting motif yang melatarbelakangi perilaku prososial, yaitu meluruskan niat ketika seseorang bersedekah. Meluruskan niat ini dalam Islam dikenal dengan kata ikhlas.⁷⁴

Senada dengan itu, ketiga subjek juga memenuhi kriteria ikhlas. Ketiga subjek memenuhi kriteria altruisme yang dikemukakan Mujib, yaitu adanya *al-khatir* (gerak dan lintasan batin melakukan perilaku baik), *azzam* (membulatkan tekad untuk bertindak), *niat* (kesadaran komitmen dan *ilahiyyah* yang memotivasi) kemudian *af'al* (bertindak). Pada subjek N tergambar dari pernyataan subjek yang mengatakan bahwa segala

⁷²Tazkiyatus Sakinah, "Altruisme Pada Relawan Palang Merah Indonesia (PMI)" *Skripsi* (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2018), 18

⁷³ Tri Dayakisni dan Hudaniah, *Psikologi Sosial*, (Malang: UMM, 2008), 87

⁷⁴ Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial: Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik* 233.

penilaian yang baik dan buruk itu adalah dari Allah. Subjek N hanya berusaha menolong warga yang mengalami musibah walaupun sering di jelek-jelakan warga akan tetapi subjek N menghadapi warga yang menejelekan itu hanya dengan senyuman dan tetap semangat. Hal ini menurut Dzun Nun al-Misry subjek N termasuk ciri-ciri orang ikhlas. Berdasarkan data yang didapat, subjek N adalah orang yang sabar dan mudah mengontrol emosi (pemaaf), Menurut Muhammad bin Shalih al-Munajjih hal ini merupakan salah satu ciri orang ikhlas yaitu sabar (tidak mengeluh dalam mengerjakan amal baik).

Pada subjek A tergambar dari pernyataan subjek yang mengatakan bahwa subjek merasa damai dan tenang pikirannya ketika kobaran api itu padam dan tidak menjalar kerumah warga yang lain tetangga. Subjek A juga mengembalikan segala penilaian manusia pada Allah. Subjek A cuek pada penilaian orang yang menanggapi pemadam kebakaran itu pekerjaan laki-laki, subjek A juga saat membuka jalan mobil pemadam kebakaran sering mendapat celaan dari masyarakat akan tetapi subjek A hanya tersenyum saat dicela. Menurut Abu Thalib al-Makki subjek A memiliki ciri-ciri orang ikhlas yaitu tidak pedulinya jiwa terhadap pujian dan celaan (menganggap sama antara pujian dan celaan) dan ia berusaha memurnikan amal dari berbagai penyakit hati dan noda seperti *riya*.⁷⁵

Sedangkan pada subjek S yang sesuai dengan kriteria altruisme dalam Islam terlihat saat mobil pemadam mereka menabrak mobil polisi

⁷⁵ Abu Thalib Al-Makky, *Quantum Qalbu: Nutrisi Untuk Hati*, 277

dan saat itu yang menjadi sopirnya adalah ayahnya sendiri, ayahnya sempat ditahan dan berujung perdamain dengan membayar uang 10 juta kepada polisi. Setelah kejadian itu subjek S dan orang tuanya tetap *istiqomah* menjadi pemadam kebakaran dan tetap menolong warga yang mengalami musibah kebakaran. Menurut Jamaluddin Ahmad al Buny subjek S memiliki ciri-ciri orang Istiqamah yaitu bisa diartikan dengan tidak goncang dalam menghadapi macam-macam problem yang dihadapi dalam kehidupan dengan tetap bersandar dan tetap berpegang pada tali Allah SWT dan sunnah Rasul.⁷⁶

Dari pembahasan diatas, peneliti merangkum seluruh gambaran perilaku altruisme ketiga subjek sebagai berikut :

TABEL 4.6 Gambaran Perilaku Altruisme “*Lady Fire*” di Kota Banjarmasin

No	Subjek	Aspek Altruisme				
		Empati	Suka Rela	Keinginan membantu	<i>Belief on a just world</i>	<i>Sosial Responsibility</i>
1	N	Mengatasi gejala emosi dalam menghadapi respon negatif	Tidak mengharapkan imbalan seperti uang, pujian dan lainnya	Kuat keinginan membantu orang lain walaupun sedang saki	Memiliki keyakinan kuat terhadap keadilan bahwa walaupun tidak digaji tetapi pasti akan mendapatkan ganjaran sesuai dengan hati nurani	Merasa bertanggung jawab kepada lingkungan sekitar ketika terjadi bencana
2	A	Sangat	Tidak	Kuat	Tetap sabar	Saat

⁷⁶Jamaluddin Ahmad al Buny, *Menelusuri Taman-Taman Mahabbah Shufiyah* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002), 151.

No	Subjek	Aspek Altruisme				
		Empati	Suka Rela	Keinginan membantu	<i>Belief on a just world</i>	<i>Sosial Responsibility</i>
		sedih saat terjadi kebakaran, karena akibat dari kebakaran banyak membawa kerugian	mengharapkan imbalan seperti uang, pujian dan lainnya	keinginan membantu orang lain walaupun sedang mengajar terkecuali sedang ada pelatihan	saat dihina waktu menjalankan tugas membuka jalan	masyarakat membutuhkan pemadam harus segera ditolong omongan masyarakat diabaikan saja
3	S	Berkorban untuk kepentingan orang lain	Tidak mengharapkan diberi minum oleh warga yang sedang dibantu	Saat subjek sedang berjualan di pasar dan terjadi kebakaran, subjek selalu berusaha meminta izin dengan bos untuk ikut memadamkan kebakaran	Saat dibully oleh tetangga akan tetapi subjek tidak memperdulikannya, karena subjek meyakini Allah itu Maha Adil.	Sangat sedih saat kebakaran terjadi namun tidak mendapatkan izin dari bos untuk ikut terjun kelokasi kebakaran

2. Faktor-Faktor yang Mendorong “*Lady Fire*” Melakukan Perilaku Altruisme

Sarlito W. Sarwono dan Eko A. Mienarno menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang berperilaku altruisme terbagi menjadi dua, yaitu faktor situasional (dari luar diri) dan faktor dari dalam diri subjek. Faktor-faktor situasional seperti kehadiran orang lain, membantu jika orang lain membantu, desakan waktu, dan memiliki kemampuan. Sedangkan faktor dari dalam diri

seperti *mood* (suasana hati), empati, faktor personal dan situasional, nilai-nilai agama dan moral, norma tanggung jawab sosial, dan norma timbal balik.⁷⁷

a. Faktor situasi (dari luar diri)

Berdasarkan data yang diperoleh dari ketiga subjek, faktor situasi yang mempengaruhi subjek N dalam berperilaku altruisme berdasarkan faktor menolong jika orang lain menolong terlihat dari perilaku subjek N yang meninggalkan pekerjaan rumahnya atau bangun dari tidurnya saat mendengar suara sirene yang banyak menuju lokasi kebakaran. Subjek mengaku orang lain ikut membantu korban kebakaran mengapa kita tidak membantu orang lain yang sedang mendapat musibah kebakaran. Subjek N juga memiliki kemampuan dibagian memegang mesin, memegang selang *nozzle* dan pencarian orang tenggelam yang ia dapatkan ilmunya saat mengikuti pelatihan BASARNAS, sehingga saat terjadi kebakaran ia selalu siap untuk ikut membantu. Faktor lain yang juga terlihat adalah desakan waktu, karena ia hanya seorang ibu rumah tangga yang mempunyai banyak waktu luang sehingga saat terjadi kebakaran ia selalu siap untuk terjun kelokasi untuk ikut memadamkan kebakaran.

Sedangkan faktor situasi yang terlihat dari data subjek A adalah membantu jika orang lain membantu. Bagi subjek A saat mengajar maupun beraktifitas lainnya ia mendengar ada banyak suara masuk melalui orari tentang adanya informasi terjadi kebakaran, membuat hati subjek menjadi gelisah dan ingin segera terjun kelokasi kebakaran. Faktor

⁷⁷Sarlito W. Warsono dan Eko A. Meinarno, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Selemba Humanika, 2011), 132.

lainnya yang mendorong ia melakukan perilaku altruisme yaitu memiliki kemampuan dalam memegang selang naga, sehingga saat terjadi kebakaran ia ingin segera menuju lokasi kebakaran. Faktor lain yang juga terlihat adalah desakan waktu, kebakaran yang sangat cepat menghabiskan rumah warga yang terbakar, membuatnya ingin segera ikut terjun ke lokasi kebakaran walaupun ia sedang mengajar di sekolah. Karena ia merupakan cucu dari pemilik sekolah tempat ia mengajar sehingga mudah untuk mendapatkan izin meninggalkan pekerjaan.

Sedangkan faktor situasi yang terlihat dari data subjek S adalah, menolong jika orang lain menolong, hal ini terlihat saat terjadi kebakaran di tengah terlelanya subjek S tidur, ia langsung bangun dari tidurnya dan menuju ke lokasi kebakaran. Setelah pulang dari lokasi kebakaran, ia dimarahi ibunya, karena ia besok harus kembali bekerja sedangkan kondisinya masih sakit, akan tetapi ia mengatakan kepada ibunya kebakaran ini tidak terjadi setiap malam, ia juga menjelaskan ke ibunya orang lain saja rela untuk membantu siang dan malam kalau terjadi kebakaran sedangkan ia hanya kebakaran yang terjadi pada malam hari yang bisa ikut membantu, karena siang ia bekerja. Faktor desakan waktu sangat berpengaruh baginya karena kebakaran yang terjadi saat siang hari membuatnya sering tidak ikut terjun ke lokasi, karena tidak mendapatkan izin dari pimpinan tempat dia bekerja.

Dari ketiga subjek yang sudah dipaparkan peneliti, untuk faktor pendorong altruisme dari luar diri yang paling menonjol adalah faktor

menolong jika orang lain menolong, hal ini dibuktikan dengan terpenuhinya semua faktor tersebut dalam diri ketiga subjek.

2. Faktor dari dalam diri

Berdasarkan paparan data di atas, faktor-faktor dari dalam diri ketiga subjek dalam berperilaku altruisme terlihat dalam bentuk yang berbeda. Pada umumnya seseorang yang sedang memiliki *mood* yang baik akan lebih cenderung menampilkan perilaku prososial ataupun altruisme. Akan tetapi sebuah emosi positif dapat mengurangi kemungkinan untuk merespon dalam memutuskan berperilaku altruisme ataupun sebaliknya. Dilihat dari faktor *mood* (suasana hati), pada subjek N dan A perilaku altruisme terlihat saat suasana hatinya sedang sedih maupun gembira ia tetap ikut terjun kelokasi kebakaran, dan ikut dalam kegiatan dapur umum setelah terjadi kebakaran. Sedangkan subjek S saat hatinya sedang sedih, yaitu saat ibunya tidak mendukungnya untuk ikut terjun memadamkan kebakaran ia sering tidak ikut terjun kelokasi kebakaran.

Dalam analisis peneliti, ketiga subjek juga sama-sama memiliki rasa empati yang kuat terhadap hal-hal yang berkaitan dengan sosial. Hal ini sesuai dengan teori *hipotesis empathy-altruisme* bahwa mekanisme utama terbentuknya perilaku altruisme adalah adanya reaksi emosi positif terhadap masalah orang lain. Dengan menyaksikan orang lain yang sedang kesulitan (*empathic concern*) akan menghasilkan motivasi altruistik (*altruistic motivation*) untuk mengurangi kekhawatiran orang lain (*other*

person's distress) sehingga pada akhirnya subjek memutuskan untuk bertindak altruis.⁷⁸ Ketiga subjek merasa sangat sedih saat mendengar informasi telah terjadi kebakaran, karena kebakaran tidak memandang orang kaya ataupun miskin semua yang terbakar pasti akan menyebabkan kerugian yang sangat besar.

Faktor norma tanggung jawab sosial juga dimiliki oleh ketiga subjek. Hal ini terlihat dari kesadaran mereka sebagai "*lady fire*" yang harus siap siaga saat dibutuhkan. Hal ini senada dengan teori sosial-kognitif dari terbentuknya perilaku altruisme, yaitu berawal dari adanya informasi kebakaran yang masuk, kemudian ketiga subjek menginterpretasikan bahwa informasi yang masuk itu membutuhkan pertolongan dan akhirnya muncul rasa tanggung jawab pada diri ketiga subjek untuk bertindak altruisme. Hal ini juga selaras dengan teori norma sosial bahwa salah satu pedoman untuk melakukan pertolongan adalah *responsibility norm* (norma tanggung jawab sosial).⁷⁹

Menurut Frank Emerson, agama adalah pusat dari kedermawanan (*altruism* dalam sudut pandang Islam). Kepercayaan religius memprediksikan altruisme jangka panjang, sebagaimana yang direfleksikan kegiatan sukarela dan kontribusi amal.⁸⁰

⁷⁸ Taufik, *Empati Pendidikan Psikologi Sosial* (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2012), 132.

⁷⁹ Agus Abdul rahman, *Psikologi Sosial: Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*, (Jakarta: Rajagrafindo, 2013), 225.

⁸⁰David G. Myers, *Psikologi Sosial*, trans. oleh Aliya Tussyani dkk., 10 ed. (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), 229.

Dalam Islam, altruisme dapat mencerminkan keimanan seseorang. Semakin besar keimanan seseorang pada Tuhannya, maka akan semakin besar pula kemungkinan orang tersebut berperilaku altruisme. Hal ini terlihat berdasarkan data tentang altruisme yang diperoleh dari ketiga subjek yaitu, semua yang mereka lakukan tidak mengharapkan imbalan, semua murni berdasarkan panggilan di dalam jiwa.

Dalam sudut pandang Islam, perilaku altruisme ada kesamaan dengan *itsar* karena dari data ketiga subjek merasa perbuatan yang ia lakukan adalah tindakan mendahulukan orang lain atas dirinya sendiri dalam hal keduniaan dengan sukarela karena semata mengharapkan akhirat. Sebagaimana yang telah ditulis Fina Hidayati dalam jurnal yang berjudul “Konsep Altruisme Dalam Perspektif Ajaran Agama Islam (*Itsar*)” mengungkapkan bahwa *itsar* memiliki indikasi perilaku antara lain mengutamakan, atau menghormati orang lain.⁸¹

Cara mereka berperilaku altruisme juga tidak menyinggung perasaan korban kebakaran, hal ini terlihat dari pernyataan informan bahwa ia merasa senang dengan bantuan yang diberikan subjek. Hal ini sebagaimana firman Allah *QS. al-Baqarah/2: 264*

⁸¹Fina Hidayati, “Konsep Altruisme Dalam Perspektif Ajaran Agama Islam (*Itsar*),” *Jurnal Psikoislamika*, Vol.13, No. 1 (2016): 60.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِثَاءَ
 النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ
 فَتَرَكَهُ صَلْدًا لَا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿٢٦٤﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa perilaku menolong hendaknya dilakukan dengan cara-cara yang baik, jangan sampai menyakiti atau merendahkan orang yang ditolongnya. Perilaku altruisme yang dilakukan oleh ketiga subjek menurut Ibnu Qayyim merupakan kedermawanan, baik dermawan dengan tenaga, dermawan waktu, dermawan dengan kemampuan, dermawan dengan pengalaman, dermawan dengan kesabaran dan menahan diri.⁸². Perilaku altruisme ketiga subjek sesuai dengan sabda rasulullah yang dituturkan Abu Hurairah ra :

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, ia berkata, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Setiap persendian manusia diwajibkan untuk bersedakah setiap harinya mulai matahari terbit. Memisahkan (menyelesaikan perkara) antara dua orang (yang berselisih) adalah sedekah. Menolong seseorang naik ke atas kendaraannya atau mengangkat barang-barangnya ke atas kendaraannya adalah sedekah.

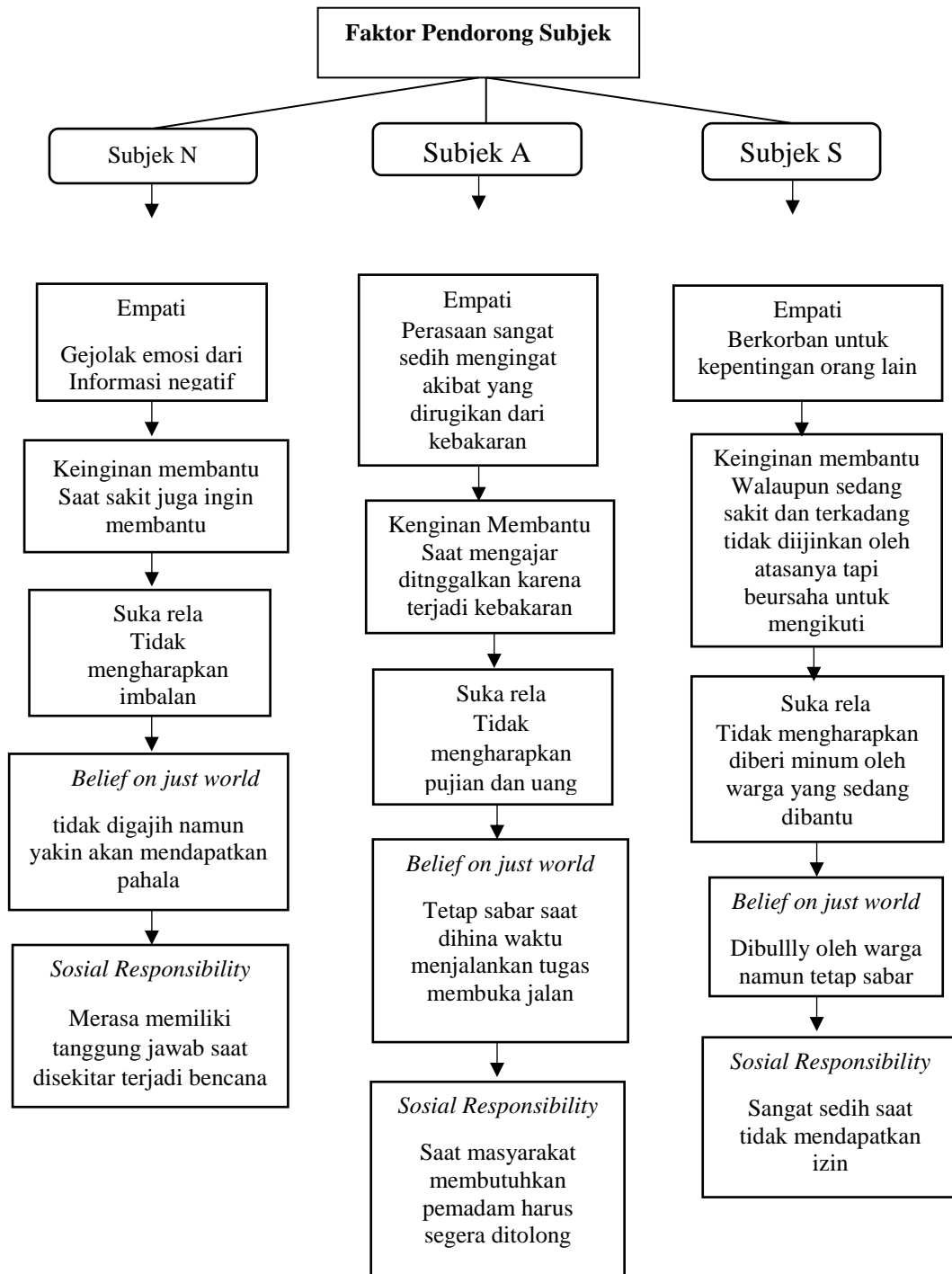
⁸² Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Madarijus-Salikin: Pendakian Menuju Allah*, Terj. Kathur Suhardi, (Jakarta: Darul Fikr, 1998), h. 251-252.

Berkata yang baik juga termasuk sedekah. Begitu pula setiap langkah berjalan untuk menunaikan shalat adalah sedekah. Serta menyingkirkan suatu rintangan dari jalan adalah sedekah.” (HR. Bukhari dan Muslim)

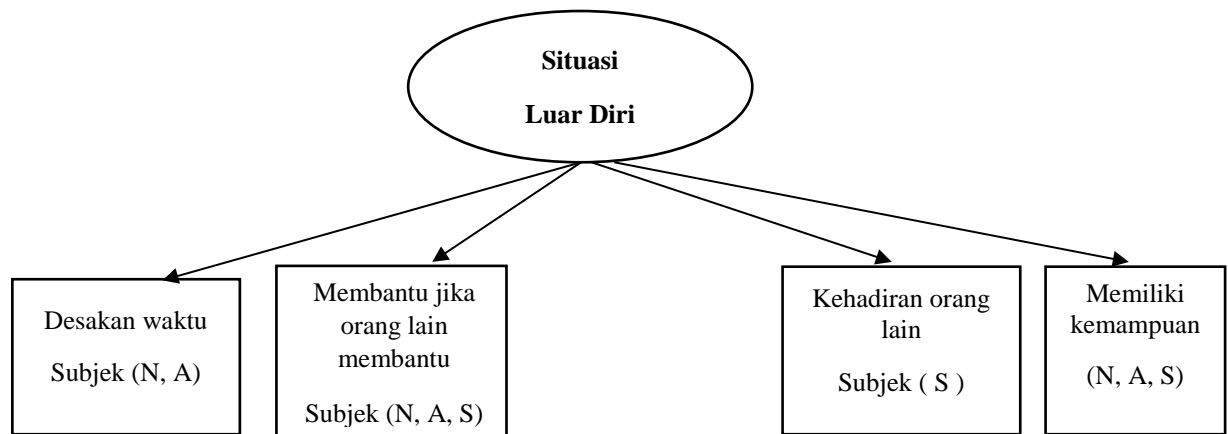
Hadis ini menjelaskan bahwa sedekah dilakukan dengan berbagai bentuk, seperti membantu mengangkat barang orang yang kita lihat, berbagi dengan harta yang kita miliki, mendamaikan orang yang sedang berselisih, tutur kata yang baik ataupun menyingkirkan gangguan yang ada di tengah jalan.

Berdasarkan faktor norma timbal balik, ketiga subjek saling berbeda dalam menyikapi sikap warga yang sesaat sudah dibantu. Hal ini terlihat saat mereka merasa kehausan dan mencoba meminta air minum, akan tetapi ada warga yang tidak mau memberi. Hanya subjek N yang begitu sabar menerima perlakuan masyarakat yang tidak mau berbagi air minum.

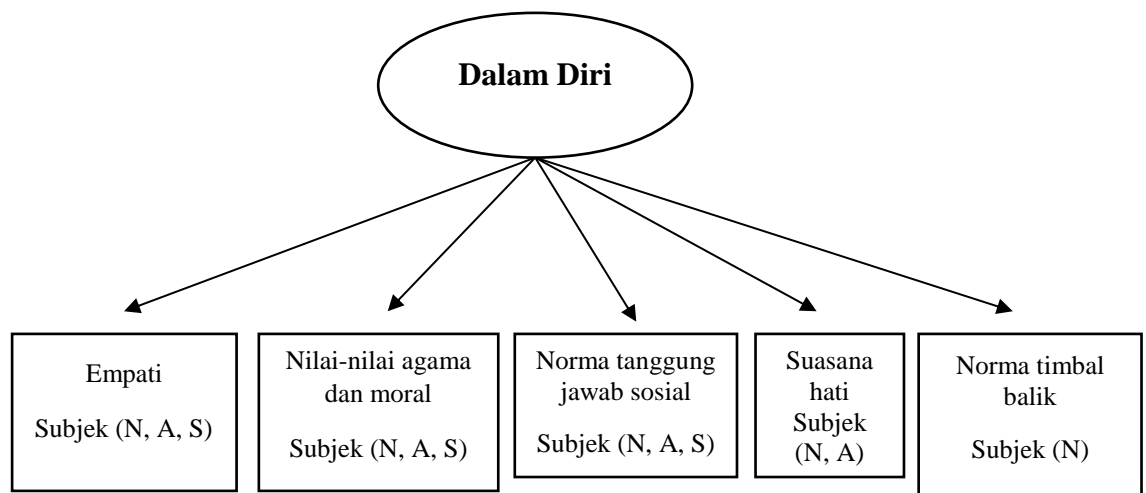
Dari ketiga subjek yang sudah dipaparkan peneliti, untuk faktor pendorong altruisme dari dalam diri yang paling menonjol adalah faktor empati dan norma tanggung jawab sosial, hal ini dibuktikan dengan terpenuhinya semua faktor tersebut dalam diri ketiga subjek.



Gambar 4.1 Faktor Pendorong Subjek Untuk Melakukan Perilaku Altruisme



Gambar 4.2 Skema Faktor Pendorong Dari Luar Diri “Lady Fire” Untuk Melakukan Perilaku Altruisme



Gambar 4.3 Skema Faktor Pendorong Dari Dalam Diri “Lady Fire” Untuk Melakukan Perilaku Altruisme

TABEL 4.7 Hasil Dari Penelitian Subjek Terkait Faktor Pendorong Melakukan Perilaku Altruisme

No	Faktor – Faktor Pendorong Perilaku Altruisme		Subjek I (N)	Subjek II (A)	Subjek III (S)
1.	Situasi	Kehadiran Orang Lain			✓
		Membantu Jika Orang Lain Membantu	✓	✓	✓
		Memiliki Kemampuan	✓	✓	
		Desakan Waktu	✓	✓	
2	Dalam Diri	<i>Mood</i> (suasana hati)	✓	✓	
		Nilai-Nilai Agama dan Moral	✓	✓	✓
		Empati	✓	✓	✓
		Norma dan Tanggung Jawab Sosial	✓	✓	✓
		Norma Timbal Balik	✓		

3. Keterbatasan Penelitian

Setelah selesai melaksanakan penelitian dengan judul “Perilaku Altruisme *“lady fire”* di Kota Banjarmasin”, peneliti menyadari bahwa penelitian ini memiliki kelemahan. Adapun kelemahannya yaitu:

1. Tidak melakukan wawancara kepada pengurus BPK dimasing-masing kesatuan anggota *“lady fire”* untuk menemukan hasil yang akurat

2. Saat pengambilan data yaitu wawancara, wawancara ketiga subjek dilaksanakan ditempat yang sama yaitu di rumah subjek N yang sebelumnya sudah pernah di wawancarai, sehingga sedikit banyaknya subjek N mempengaruhi jawaban dari wawancara, ditambah waktu untuk wawancara subjek S lebih singkat dari sebelumnya dikarenakan keterbatasan waktu. Untuk mengatasi hal tersebut peneliti menghubungi subjek untuk melakukan wawancara *via text what'sapp* yang mana menurut peneliti wawancara melalui *text what'sapp* tersebut hasilnya kurang maksimal.
3. Kondisi Covid 19 yang awal-awalnya masih sangat hangat, sehingga untuk mencari bahan buku dan melaksanakan wawancara mengalami kesulitan sehingga penelitian ini terkesan sangat lambat.
4. Belum terbentuk struktur "*lady fire*" sehingga peneliti sebagian harus mencari informasi dengan Dinas Pemadam Kebakaran